Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2023, 9 (17), 780-786
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.8330093
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by the Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Peningkatan SDM dan Daya Saing Produk Melalui Pemberdayaan Masyarakat Penenun Ulos di Kabupaten Tapanuli Utara

Vera Anjeliana Simanjuntak[1], Adianto[2]

[1]Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau
[2]Dosen Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau

Received: 21 Agustus 2023
Revised: 31 Agustus 2023
Accepted: 2 September 2023

Abstract

North Sumatra has a Regency known for its ulos weaving, namely North Tapanuli Regency with its capital Tarutung district, almost most of the people rely on weaving to help the economy. However, the potential has not been able to improve the welfare of the ulos weavers in North Tapanuli Regency, until now there are many outstanding weaves made from machines that make traditional weaving less competitive, limited raw materials and community awareness formed groups are still low. The purpose of this study was to determine the community empowerment of weavers and factors inhibiting the empowerment of ulos weavers in North Tapanuli Regency. In this study, the qualitative method used is descriptive. To see the success of the empowerment carried out, it must be able to pass through the stages (Sulistiyani, 2017), namely the absorption stage, the coaching stage, the substitution stage, and the preservation stage. The findings obtained from this study showed that community empowerment of ulos weavers has been able to reach 4 stages, but the evaluation carried out in the preservation phase proved that the purpose of community empowerment of ulos weavers has not been fully realized there are several obstacles faced, namely : lack of coordination of Weaver groups, community awareness of ulos weavers formed groups is still low, and limited training budgets. For this reason, empowerment must be able to improve the skills of weavers through innovative activities.

Keywords: *empowerment, weavers, phase*

(*) Corresponding Author: vera.anjeliana4029@student.unri.ac.id

How to Cite: *Simanjuntak V A, & Adianto. (2023). Peningkatan SDM Dan Daya Saing Produk Melalui Pemberdayaan Masyarakat Penenun Ulos di Kabupaten Tapanuli Utara. https://doi.org/10.5281/zenodo.8330093*

PENDAHULUAN

Di Sumatera Utara ada sebuah tempat bernama kabupaten Tapanuli Utara, yang diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan tentang bagaimana menjalankan pemerintahannya sendiri dan mengembangkan dirinya sendiri. Hal ini karena jaraknya yang tidak jauh dari berbagai daerah yang ada di provinsi Sumatera Utara sehingga sangat membantu. Kabupaten Tapanuli Utara juga terkenal dengan sumber daya alam dan manusianya. Karena itu, pertanian dan perindustrian adalah perekonomian yag ada di Kabupaten Tapanuli Utara.

Perekonomian kabupaten Tapanuli Utara diperkirakan bernilai banyak pada tahun 2021 sebesar Rp 8.800,08 miliar dibandingkan pada tahun 2010 sebesar Rp 6.058,35 miliar. Pertumbuhannya sebesar 3,54 % dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor pengolahan menjadi lebih penting dalam menciptakan perekonomian. Industri pakaian jadi dan kulit merupakan industri yang paling berkembang di

daerah ini, dengan banyak usaha dan pekerja. Usaha tenun menjadi pekerjaan yang sangat populer di kalangan suku Batak, khususnya di daerah kabupaten Tapanuli Utara.

Kabupaten Tapanuli Utara terdapat kain khusus yang disebut dengan tenun ulos yang sudah ada sejak dulu dan turun temurun hingga sekarang serta digunakan untuk membuat orang tetap hangat. Kata "ulos" berasal dari bahasa batak dan berarti hangat (Sihombing, 1986). Pemerintah membuat aturan untuk melindungi kain khusus ini melalui Peraturan Bupati Nomor 38 tahun 2019 tentang Penggunaan Produk Lokal Daerah. Seiring dengan perkembangan zaman tenun ulos sudah dijadikan tren *fashion*, dimana tenun ulos dipamerkan pada ajang-ajang fashion baik nasional maupun internasional. Tenun ulos sudah mulai diminati orang-orang dari berbagai kalangan baik masyarakat yang bukan dari suku Batak Toba, tenun ulos banyak dipakai sebagai bahan baku untuk pembuatan baju, tas, dompet, tanpa menghilangkan motif aslinya. Menenun ulos penting bagi Indonesia karena membantu seni dan indutri kreatif mereka tumbuh dan juga membantu masyarakat menghasilkan uang dan terhubung satu sama lain. Dengan demikian usaha tenun ulos dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Tapanuli Utara.
Komunitas penenun ulos di suatu tempat akan mempelajari keterampilan baru untuk menjadi lebih baik dalam menenun ulos. Untuk membantu mereka, sebuah komunitas dibentuk untuk memdukung dan memberdayakan mereka. Pada komunitas penenun ulos yang dibentuk hanya beberapa orang yang bergabung, sementara itu banyak lainnya memilih untuk tidak bergabung karena pelatihan-pelatihan yang diadakan dianggap membuang-buang waktu, artinya belum semua orang memahami manfaat sebuah komunitas. Diketahui tahun 2021 data penenun ulos yang telah terdata pada Dekranasa berjumlah sebanyak 7.266 orang dan yang memiliki kesadaran untuk bergagung dengan kelompok penenun hanya 1.115 orang, dengan begitu dapat ditafsirkan sebanyak 6.151 orang lagi tidak ingin dibentuk menjadi kelompok penenun.

Para penenun ulos mengalami kesulitan karena tidak memiliki cukup bahan untuk membuat kain tenun tradisional. Mereka membutuhkan banyak benang untuk memproduksi sebuah tenun ulos, tetapi sulit didapatkan karena hanya datang sebulan sekali atau beberapa kali dalam setahun. Benangnya juga digunakan oleh industri lain, seperti membuat pakaian biasa dan sebagian besar di kirim ke wilayah yang letak geografisnya lebih dekat ke pulau Jawa. Masalah lain adalah bahwa ada mesin yang dapat membuat tenun yang mirip dengan desain penenun ulos, tetapi lebih murah dan lebih cepat pengerjaannya. Hal ini mempersulit penenun ulos unutk menjual hasil tenunan ulos. Kemudian pengerjaan tenunan printing lebih cepat dibandingkan dengan tenunan gedogan yang memakan waktu yang cukup lama dari proses penjemuran benang hingga penenunan. Tenunan gedogan bisa memakan waktu 1 bulan untuk menghasilkan satu stel tenun, sementara untuk tenunan printing bisa hanya hitungan hari dalam menyelesaikan satu stel tenun.

METODE PENELITIAN

Pada pemberdayaan penenun ulos di Kabupaten Tapanuli Utara metode yang digunakan adalah metode kualitatif dimana hasil penelitian akan di sajikan secara deskriptif. Pelaksanaan pemberdayaan penenun ulos dilakukan berdasarkan 4 fase pemberdayaan, yaitu fase penyerapan, fase pengembangan, fase perguliran

dan fase pelestarian. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tapanuli Utara dengan partisipasi Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah), Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan serta masyarakat penenun ulos. Sementara itu partisipasi mitra dalam hal ini adalah Warlami dan IT Del yang berperan sebagai lembaga pengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal-hal yang dipelajari dari penelitian yang telah dilakukan di kabupaten Tapanuli Utara kemudian akan dilampirkan hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat penenun ulos. Hasil observasi yang dilakukan berbicara tentang bagaimana membantu sekelompok orang di kabupaten Tapanuli Utara mempelajari cara baru untuk membuat desain tenun ulos. Kemudian bagaimana kelompok pemberdaya mengajari masyarakat penenun ulos menggunakan warna alami dan mengajari cara membuat desain/motif berbeda menggunakan aplikasi khusus yaitu Ditenun. Pihak pemberdaya jua memberikan alat-alat yang dibutuhkan untuk menghasilkan kain tenun ulos. Hal tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat kelompok masyarakat yang menenun ulos di kabupaten Tapanuli Utara menjadi lebih kuat dan mandiri. Dengan demikian tujuan pemberdayaan masyarakat penenun ulos di kabupaten Tapanuli Utara sebagai berikut:

1. Memberdayakan seluruh penenun ulos yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara
2. Peningkatan perekonomian masyarakat penenun ulos
3. Meningkatkan kualitas produk, SDM, serta daya saing tenun ulos

Pemberdayaan Kelompok Penenun Ulos

Pemberdayaan masyarakat adalah tentang membuat komunitas menjadi lebih baik dengan membantu setiap orang di dalamnya mencapai potensi yang dimiliki masyarakat. Itu berarti memberi orang kekuatan untuk berpartisipasi dan terlibat dalam hal-hal seperti belajar, uang, membuat keputusan, aturan, dan bagian penting lainnya dalam hidup. Untuk mengetahui apakah pemberdayaan berhasil, perlu melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Absorpsi

Pada tahap ini dapat dilihat bahwa adanya sosialisasi yang dilakukan pada kelompok penenun dan kemampuan kelompok pemberdayaan menyerap dana untuk kegiatan ekonomi produktif, yaitu dengan pengadaan pelatihan serta pemberian bantuan dimana dana tersebut digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan persaingan yang terjadi antara penenun ulos. Kemudian dapat dilihat juga bagaimana efiseinsi kelompok pemberdaya dalam menggunakan dana yang tersedia yaitu dengan mengikutkan hanya ketua kelompok penenun sebagai peserta pelatihan.

2. Tahap Pembinaan

Pada tahap ini pemberdayaan masyarakat penenun ulos di Kabupaten Tapanuli Utara telah melaksanakan pelatihan pewarnaan alami, pelatihan pembuatan motif menggunakan aplikasi Ditenun serta pemberian bantuan. Pelatihan pewarnaan alami dilakukan dalam upaya melestarikan tenun yang menggunakan pewarna alam yang penggunaannya mulai ditinggalkan penenun. Pelatihan di lakukan 2-3 kali setahun di kecamatan Tarutung, Siatas Barita,

Adiankoting, Sipoholon dan Muara. Kelompok penenun di Kabupaten Tapanuli utara yang terdata berjumlah 46 kelompok penenun dari tiap kecamatan. Anggota dengan kelompok terbanyak yaitu berjumlah 100 orang yang berada dalam kelompok penenun Gabe Dos Roha dan 116 orang yang ada dalam kelompok Tenun Karya Indah

Pelatihan yang dilaksanakan untuk penenun ulos memberikan pemaparan materi 20% kemudian diskusi dan tanya jawab terakhir adalah kerja kelompok 20% serta 60% praktek/simulasi. Manfaat yang paling utama menggunakan pewarna alami yakni : penggunaan pewarna alami ramah lingkungan dan tidak mengganggu kesehatan penenun bila dibandingkan dengan pewarna kimia, tenun yang menggunakan pewarna alami juga diminati dipasar dengan harga yang lebih tinggi dari pewarna kimia.

Gambar 1. Pelatihan Pewarnaan Alami

Selama kegaiatan pelatihan berlangsung, kelompok di ajari proses pewarnaan alami mulai dari perebusan tanaman yang menghasilkan warna sampai ke proses pengeringan benang tenun. Dengan pemberdayaan yang telah dilakukan kita dapat melihat dengan jelas bagaimana peran *stakeholders* antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Peran pemerintah sebagai pemberi fasilitas dan membuat regulasi terkait penenun ulos, peran swasta yaitu Warlami pada segi fasilitasi pengajar. Lalu masyarakat berperan dalam hal partisipasi. Selain dari pelatihan pewarnaan alami benang tenun, pelatihan motif menggunakan aplikasi Ditenun juga telah dilaksanakan pada tahun 2021. Ditenun sendiri ialah proyek mulitidisiplin yang menciptakan tekni tenun tradisional, seni, dan kecanggihan teknologi untuk menghasilkan desain anyaman dan mempercepat proses kreatif. Ditenun dikembangkan oleh Institut Teknologi Del bekerjasama dengan CV. Piksel Indonesia sejah tahun 2016.

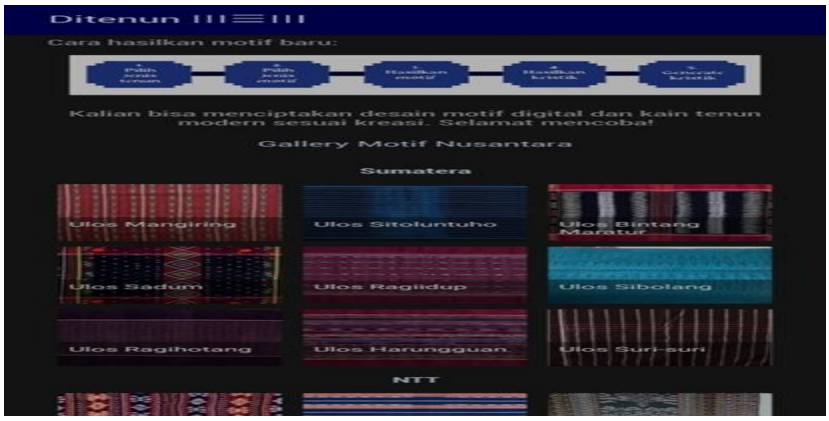

Gambar 2. Aplikasi Ditenun

Kegiatan berlangsung dengan pemaparan sistematika untuk membuat motif dengan aplikasi yang sudah diperkanalkan terlebih dahulu kemudian memilih jenis tenun, jenis motif, menghasilkan motif dan kristik kemudian generate kristik. Untuk menambah motivasi dan semangat menenun setelah melakukan pelatihan/pembinaan, dilakukan pemberian bantuan berupa benang 1 kg perorangan dan alat-alat tenun gedogan yaitu: baliga, hatulungan, lili, panggiunan, hapit, kelosan, pamapan, dan panganian. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun.

3. Tahap Pergantian

Pemberdayaan masyarakat penenun ulos telah mencapai tahap ini, dibuktikan dengan adanya kelompok yang telah mandiri. Kelompok mandiri yang dimaksud adalah kelompok yang menghasilkan produk berkualitas dan mampu berdaya saing serta mampu menjadi *trainer* bagi kelompok lain. Dengan diadakannya pelatihan pewarnaan alami ada kelompok yang pernah mendapat penghargaan *World Craft Council Award of Excellent For Handicraft 2021-2022 Asia Pasific Region* atas produk tenun Bintang Maratur Salaon yaitu kelompok Bintang Maratur yang berasal dari kecamatan Tarutung. Dengan demikian terjadi perguliran antara kelompok yang mandiri dan kelompok yang belum mandiri, sistem ini disebut dengan *waiting list* (antrean).

4. Tahap Pelestrian

Dalam tahap ini adanya pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak pemberdaya dan lembaga swasta termasuk Warlami dan IT Del. Monitoring yang dilakukan berupa pemantauan secara langsung kelapangan. Kemudian memberikan tugas kepada kelompok penenun untuk menyelesaikan produk menggunakan materi yang telah diajarkan. Kemudian hasilnya akan di evaluasi dan dijadikan mitra untuk *exhibiton* bagi yang memiliki enunan yang layak dan berkualitas. Namun jika melihat tujuan pemberdayaan, dapat dikatakan belum terwujud sesuai yang diharapkan yakni memberdayakan seluruh penenun ulos di Kabupaten Tapanuli Utara. Pada tahun 2020 jumlah penenun per individu 8.027, tahun 7266 sebanyak 7266, beralih menjadi kelompok yang berjumlah 46 kelompok dalam dua tahun berikutnya yaitu di tahun 2022, sehingga dapat dikaji sebanyak 1.115 yang mau dibentuk menjadi kelompok, oleh karena itu masyarakat dengan jumlah 6.151 kurang memiliki kesadaran untuk bergabung dengan kelompok penenun.

Faktor Penghambat Pemberdayaan Penenun Ulos di Kabupaten Tapanuli Utara

Pada setiap pemberdayaan yang dilakukan pasti ditemukan kendala yang dihadapi, karena semua kegiatan yang dilakukan bisa dikatakan tidak selamanya berjalan dengan normal sesuai yang diharapkan sebelumnya. Kendala dalam memandirikan masyarakat adalah hal-hal yang mempersulit suatu komunitas untuk melakukan perubahan positif. Dalam kasus penenun ulos di kabupaten Tapanuli Utara, terdapat ha-hal yang menyulitkan mereka untuk berhasil dalam pekerjaannya. Berikut kendala yang terjadi dalam pemberdayaan penenun ulos di Tapanuli Utara

a. Kurangnya Koordinasi Kelompok Penenun

Hal yang menjadi utama dalam menciptakan sebuah keberhasilan dalam komunitas adalah terjalinnya koordinasi yang baik antara penenun dengan pemberdaya dan penenun dengan sesama penenun. Ketika sebuah komunitas bekerja sama, sangat penting bagi setiap orang untuk berkoordinasi dan berkomunikasi satu sama lain, ini membantu kelompok demikian dengan baik dan dapat mencapai tujuan mereka. Dalam kelompok penenun ulos, ada masalah karena penenun yang lebih tua tidak mendengarkan yang lebih muda. Mereka merasa lebih baik dalam hal menenun karena sudah lebih berpengalaman.

b. Kesadaran Masyarakat Penenun di Bentuk Kelompok yang Masih Rendah

Partisipasi masyarakat adalah bagaimana seseorang terlibat baik terlibat dalam tenaga, uang, keterampilan dan ide. Penting bagi orang untuk memiliki keinginan dan kemauan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat,dan terlibat dalam komunitas. Dalam kasus menenun ulos, saat ini belum banyak masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan masyarakat. Beberapa orang tidak tertarik untuk bergabung dengan kelompok atau terlibat dalam kegiatan. Dari 7.266 penenun yang ada di kabupaten Tapanuli Utara, baru 1.115 orang yang tergabung dalam kelompok penenun, sedangkan sisanya belum tergabung dalam kelompok manapun.

c. Anggaran Pelatihan yang Terbatas

Pemberdayaan masyarakat dalam hal membantu komunitas penenun ulos, pihak pemberdaya memerlukan anggaran untuk melakukan berbagai kegiatan untuk menunjang peningkatan sumber daya manusia penenun ulos. Anggaran membantu rencana mencapai tujuan yang diharapkan. Anggaran penting karena menjadi penentu berapa banyak pelatihan yang dapat diberikan dan seberapa sukses kegiatan pemberdayaan masyarakat nantinya. Semakin banyak anggaran yang dimiliki, semakin mudah membantu para penenun ulos. Pemerintah memberi anggaran untuk digunakan dalam hal pelatihan, meningkatkan keterampilan, mempromosikan tenun ulos, dan pembelian barang-barang untuk keperluan kantor.

KESIMPULAN

Peningkatan SDM dan daya saing produk, dapat dilakukan melalui pemberdayaan, dimana pemberdayaan itu sendiri dapat memandirikan, meningkatkan kemampuan serta memperkuat masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup kearah yang lebih sejahtera. Dalam memandirikan masyarakat harus mencakup 4 fase yakni: tahap absorpsi, tahap pembinaan, tahap pergantian dan tahap pelestarian. Pemberdayaan masyarakat penenun ulos di kabupaten Tapanuli

Utara telah mampu mencapai keempat tahap tersebut, namun pada tahap pelestarian dilakukan evaluasi yang memperlihatkan tujuan pemberdayaan penenun ulos belum sepenuhnya terwujud sesuai yang diharapkan, yaitu memberdayakan seluruh penenun ulos yang ada di kabupaten Tapanuli Utara. Adapun hal tersebut terjadi akibat adanya faktor penghambat, antara lain: kurangnya koordinasi kelompok penenun, kesadaran masyarakat penenun di bentuk kelompok yang masih rendah, serta anggaran pelatihan yang terbatas.

REFERENSI

Adianto, M. dan. (2011). *Strategi pemberdayaan komunitas adat*. 41–46.

Bahri, efri syamsul. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Kediri:FAMpublishing.

Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat ; Model dan Strategi Pengembangan Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

Rahayu, P. P. (2016). Program Pemberdayaan Perempuan Dan Motivasi Bewirausaha Wanita Tani. *E-Journal UNESA*, *Nomor Tahu*, 0–216. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/14233/12945

Sihombing. (1986). *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sri, N., Agus, A., & I Nyoman N, S. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. www.wetlands.or.id%0Awww.wetlands.org

Suharto. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Zaili. (2014). *Pemerkasaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*.